

Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman dan Berpikir Kritis Menggunakan Model PARING di Sekolah Dasar

Muhammad Fauzan

Universitas Lambung Mangkurat ff2639233@gmail.com

Akhmad Riandy Agusta

Universitas Lambung Mangkurat riandy.agusta@ulm.ac.id

Abstract: Study aims to enhance reading comprehension and critical thinking skills through the "PARING" model—a combination of Problem-Based Learning, Inquiry, and Reciprocal Teaching—within the Indonesian language lesson "Aku Bisa Empath" (I Can Empathize) for Grade VI students at SDN Kebun Bunga 5, Banjarmasin, South Kalimantan. Conducted as Classroom Action Research (CAR) over four sessions, the study demonstrated success by meeting established performance indicators; this represented a significant improvement over initial findings, where only 2 out of 17 students possessed good reading comprehension abilities and only 6 out of 17 demonstrated good critical thinking skills. The results indicate that the model successfully improved reading comprehension, with 82% of the 17 students falling into the "Almost All Students Highly Skilled" category; Similarly, 82% of the students reached the "Almost All Students Highly Skilled" category for critical thinking.

Keywords: Critical Thinking, Reading, Activity

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan dan keterampilan berpikir kritis melalui model "PARING" sebuah kombinasi dari *Problem-Based Learning Inquiry*, dan *Reciprocal Teaching* dalam pembelajaran bahasa Indonesia bertema "Aku Bisa Berempati" bagi siswa Kelas VI di SDN Kebun Bunga 5, Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Dilaksanakan sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) selama empat pertemuan, penelitian ini menunjukkan keberhasilan dengan tercapainya indikator kinerja yang telah ditetapkan; hasil ini berbeda dengan temuan awal, di mana hanya 2 dari 17 siswa yang memiliki kemampuan pemahaman bacaan yang baik dan hanya 6 dari 17 siswa yang menunjukkan keterampilan berpikir kritis yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model tersebut berhasil meningkatkan pemahaman bacaan, dengan 82% dari 17 siswa masuk dalam kategori "Hampir Seluruh Siswa Sangat Terampil", dan demikian pula, 82% siswa mencapai kategori "Hampir Seluruh Siswa Sangat Terampil" untuk keterampilan berpikir kritis.

Kata kunci: Berpikir Kritis, Membaca, Aktivitas

PENDAHULUAN

Kemampuan untuk memahami bacaan adalah salah satu dasar penting dalam keterampilan berbahasa dan sastra di dalam konteks bahasa Indonesia. Hal ini perlu dicapai di berbagai jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar. Kegiatan membaca diintegrasikan secara konsisten ke dalam setiap mata pelajaran, yang menyoroti pentingnya penguasaan keterampilan membaca. Dengan kata lain, jika siswa memiliki kemampuan membaca yang kuat, mereka akan mampu mengakses beragam informasi dengan cepat (Daulay & Nurmanalina, 2021; Frans dkk., 2023; Sarika dkk., 2024). Saat ini, terdapat banyak pelajar yang belum bisa memahami inti dari sebuah teks bacaan dengan benar. Kesulitan ini terlihat dari tantangan yang dihadapi siswa dalam mengidentifikasi ide pokok yang menjadi fokus setiap paragraf. Di samping itu, mereka juga masih mengalami hambatan dalam

mengenali gagasan yang mendukung serta kalimat-kalimat yang memberikan penjelasan, yang seharusnya memperkuat gagasan utama. Banyak pelajar belum bisa membedakan antara kalimat utama dengan kalimat penjelas, sehingga pemahaman mereka terhadap materi bacaan menjadi terbatas.

Tidak hanya itu, kemampuan para murid dalam merangkum isi bacaan juga tergolong rendah. Beberapa murid belum bisa mengumpulkan informasi penting dari teks yang mereka baca dengan urut dan sesuai dengan inti bacaan. Oleh karena itu, kesimpulan yang mereka buat sering kali tidak merefleksikan keseluruhan isi teks. Bahkan, masih banyak murid yang belum mampu menangkap pesan, amanat, atau makna yang terdapat dalam teks yang mereka baca. Siswa cenderung hanya membaca teks secara sekilas tanpa menangkap tujuan dan pesan yang dimaksudkan oleh penulis. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman bacaan siswa perlu ditingkatkan melalui metode pengajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan. Akibatnya, siswa gagal memahami isi materi bacaan dalam pelajaran bahasa Indonesia—mata pelajaran yang pada dasarnya menuntut kemampuan pemahaman bacaan yang kuat untuk mendukung proses pembelajaran.

Kemampuan analisis yang tajam kini menjadi kebutuhan utama dalam menghadapi zaman globalisasi industri 4.0. Kemampuan analitis tidak tiba tiba dimiliki siswa, tetapi harus ditanamkan serta diasah sejak usia muda. Kapasitas berpikir kritis meliputi kapasitas seseorang untuk menyaring dan memproses informasi dengan cara yang memungkinkan penerapan yang cerdas dalam tugas-tugas yang memerlukan pengambilan keputusan yang tepat dan solusi yang efisien dengan baik (Anggraeni dkk., 2022; Latipah dkk., 2025; Novandi dkk., 2025). Hal ini terlihat saat siswa diperintahkan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka, di mana mereka hanya menyampaikan poin-poin jawaban atas pertanyaan yang ada pada lembar kerja. Siswa belum mahir dalam menyampaikan informasi yang relevan dengan pengamatan mereka. Selain itu, mereka juga masih kesulitan dalam merumuskan pertanyaan. Ini terlihat pada hanya sedikit siswa yang mampu membuat dan mengajukan pertanyaan. Siswa juga mengalami kesulitan dalam menggeneralisasi informasi, tabel, serta diagram karena tidak semuanya dapat menemukan dan mengolah informasi dalam bentuk tabel dan diagram. Bahkan, siswa masih menghadapi tantangan ketika menjawab pertanyaan yang menggunakan kata tanya “mengapa”. Kendala ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya mampu memahami hubungan sebab-akibat yang ada dalam teks bacaan. Banyak dari mereka hanya bisa menyebutkan informasi yang terang-terangan, namun belum dapat menjelaskan alasan atau latar belakang suatu peristiwa yang diungkapkan dalam bacaan. Hal ini sering kali menghasilkan jawaban yang kurang akurat atau tidak selaras dengan isi teks. Selain itu, siswa mengalami kesulitan dalam merumuskan kesimpulan berdasarkan apa yang telah mereka baca. Sebagian siswa tidak mampu mengidentifikasi informasi kunci yang perlu diringkas, sehingga kesimpulan mereka gagal mencakup keseluruhan isi teks. Siswa cenderung menyalin kalimat-kalimat tertentu alih-alih menyintesis informasi tersebut menjadi kesimpulan yang komprehensif dan bermakna. Situasi ini menunjukkan perlunya peningkatan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman

bacaan siswa, agar mereka dapat memahami teks secara lebih mendalam dan menyeluruh.

Berdasarkan kenyataan di lapangan, bahwa siswa di kelas VI SDN Kebun Bunga 5 belum mampu dalam memahami sebuah isi teks bacaan yang diberikan oleh guru, terutama teks bacaan yang panjang, kebanyakan dari mereka hanya membaca teks tersebut tanpa memahami apa yang mereka baca, hanya 2 dari 17 orang yang mampu memahami isi bacaan dari sebuah teks panjang. Guru juga memaparkan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu terampil dalam berpikir kritis dengan baik dikarenakan hanya 6 dari 17 siswa yang keterampilan berpikir kritisnya bagus.

Penelitian terdahulu oleh Azizah & Agusta, 2025 yang dilaksanakan kepada siswa SDN Andaman di kelas IV yang menerapkan model IRAMA Penelitian mengenai pembelajaran bahasa Indonesia menunjukkan bahwa keterampilan pemahaman membaca siswa kelas IV di SDN Andaman meningkat secara efektif melalui penerapan model IRAMA, hingga akhirnya mencapai klasifikasi "Hampir Seluruh Siswa Sangat Terampil." Namun, belum ada penelitian sebelumnya yang berfokus pada penerapan gabungan antara *Problem-Based Learning*, *Inquiry*, dan *Reciprocal Teaching* (PARING). Kesenjangan penelitian ini mendorong dilakukannya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model PARING. Model PARING—sebuah akronim yang berasal dari *Problem-based LeaRning*, *INquiry*, dan *Reciprocal TeachiNG* merupakan integrasi dari ketiga pendekatan tersebut. Model ini hadir sebagai inovasi pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman membaca.

Keterbaruan penelitian ini ada pada implementasi model gabungan dari *Problem Based Learning*, *Inquiry*, dan *Reciprocal Teaching* sebagai sebagai langkah pembelajaran di kelas. Penelitian ini berfokus pada implementasi model PARING yang melibatkan guru dan siswa. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penggabungan 3 model pembelajaran menjadi model PARING belum pernah dilaksanakan sebelumnya. Keunggulan model PARING terletak pada penggabungan beberapa model pembelajaran yang fleksibel, sehingga hal ini efektif untuk meningkatkan keterampilan siswa pada abad 21.

Penelitian ini memiliki signifikansi yang besar karena kemampuan membaca pemahaman sangat memengaruhi siswa dalam menerima informasi selama kegiatan belajar dan mendukung pengembangan keterampilan lain melalui membaca. Di sisi lain, keterampilan berpikir kritis juga memiliki tingkat kepentingan yang tinggi. Siswa yang dapat menerapkan kemampuan ini umumnya lebih baik dalam memahami serta menyelesaikan masalah, dan juga dalam menjalankan ujian dan penilaian dengan lebih efisien. Di samping itu, penerapan model PARING merupakan sebuah inovasi dalam metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman baca.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan keterampilan pemahaman membaca siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis keterampilan berpikir kritis siswa. Peneliti meyakini bahwa

penerapan model PARING pada siswa kelas enam di SDN Kebun Bunga 5 dapat meningkatkan keterampilan membaca, pemahaman, dan berpikir kritis mereka.

METODE

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah jenis penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas mereka sendiri dengan tujuan meningkatkan atau memperbaiki kualitas proses pengajaran. PTK berfokus pada masalah-masalah konkret yang muncul selama kegiatan belajar-mengajar, serta berupaya merancang solusi nyata yang berdampak langsung pada peningkatan prestasi siswa. Selain itu, PTK menjadi sarana bagi guru untuk meninjau praktik pengajaran mereka dan melakukan inovasi, demi menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif, menarik, dan menyenangkan bagi siswa. Penelitian ini mengikuti model Hopkins dan dilaksanakan melalui pendekatan spiral yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Norlaila & Hermina, 2025).

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VI SDN Kebun Bunga 5, yang berlokasi di Jl. A. Yani Km. 4,5, Kompleks Bina Brata, Kebun Bunga, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Subjek penelitian ini adalah 17 siswa kelas VI, yang terdiri atas 9 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.

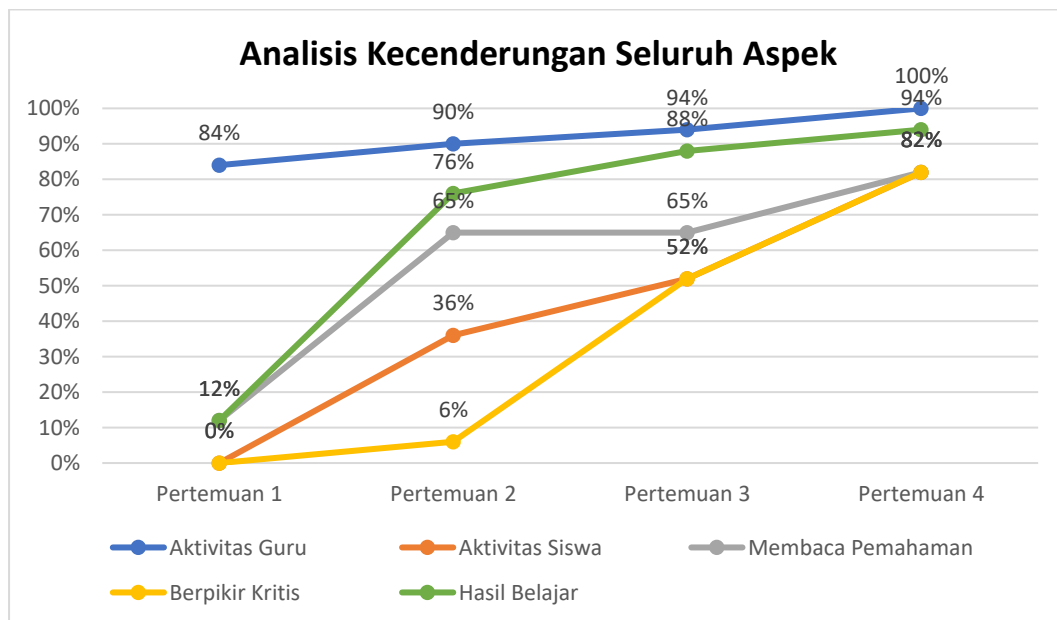
Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang berkaitan dengan penerapan model gabungan PARING—khususnya aktivitas guru, aktivitas siswa, serta kemampuan pemahaman bacaan dan berpikir kritis siswa—berdasarkan data yang diperoleh dari guru dan siswa selama pembelajaran bahasa Indonesia. Dua kategori analisis data digunakan: data kuantitatif yang berasal dari hasil tes dan data kualitatif yang dikumpulkan melalui prosedur observasi. Data kualitatif, yang dihimpun menggunakan lembar observasi, mencakup aktivitas guru dan siswa serta kemampuan pemahaman bacaan dan berpikir kritis. Sementara itu, data kuantitatif terdiri atas skor yang diperoleh dari tes yang dilaksanakan setelah pembelajaran dengan model gabungan PARING. Analisis data dilakukan untuk menarik kesimpulan dari keseluruhan kumpulan data, dengan memanfaatkan kategori-kategori yang telah ditetapkan untuk menganalisis data kualitatif mengenai aktivitas siswa, aktivitas guru, serta kemampuan pemahaman bacaan dan berpikir kritis siswa.

Ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal dihitung untuk mengkaji data berupa hasil belajar siswa. Berikut ini adalah indikator keberhasilan untuk masing-masing aspek yang diteliti:

1. Aktivitas guru dalam pembelajaran dikategorikan berhasil apabila pada lembar observasi dengan rentang 26 – 32 dengan interpretasi berada pada kategori “Sangat Baik”.
2. Aktivitas siswa dalam pembelajaran dikategorikan berhasil apabila pada lembar observasi dengan rentang 26 – 32 atau 78% - 100% dengan interpretasi keaktifan siswa berada pada kategori “Sangat Aktif” dan mencapai klasikal 80%
3. Keterampilan membaca pemahaman dikategorikan berhasil apabila pada lembar observasi dengan rentang 13 – 16 dengan kriteria “Sangat Terampil” dan klasikal mencapai 80%

4. Keterampilan berpikir kritis dikategorikan berhasil apabila pada lembar observasi dengan rentang 17 – 20 dengan kriteria “Sangat Terampil” dan klasikal mencapai 80%.

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terbagi menjadi 4 pertemuan. Tiap data PTK yang diperoleh saat pertemuan akan dianalisis dan menghasilkan data kecenderungan sebagai berikut



Grafik menunjukkan bahwa aktivitas guru meningkat di setiap pertemuan, karena guru melakukan refleksi di setiap pertemuannya, meninjau skor observer, mengecek indikator rubrik yang belum tercapai, dan melakukan perbaikan. Pada pertemuan pertama, meskipun sudah meraih skor 84%, skor belum maksimal karena guru masih beradaptasi dan mengamati karakteristik siswa. Selanjutnya, aktivitas guru terus meningkat dan mencapai skor maksimal 100%.

Selanjutnya, Grafik menunjukkan bahwa aktivitas siswa meningkat di setiap pertemuan, karena telah mampu menguasai indikator pada tiap aspek. Pada pertemuan pertama, meskipun aktivitas siswa hanya meraih skor 0%, skor belum maksimal karena siswa masih beradaptasi dengan model pembelajaran baru. Namun pada pertemuan berikutnya sampai terakhir aktivitas siswa berhasil mencapai skor 82%.

Grafik menunjukkan bahwa keterampilan membaca pemahaman meningkat di setiap pertemuan, karena telah mampu menguasai indikator pada tiap aspek. Pada pertemuan pertama, meskipun hanya meraih skor 12%, skor belum maksimal karena siswa masih beradaptasi dengan model pembelajaran baru. Namun setelah mengikuti refleksi dan evaluasi siswa, pada pertemuan berikutnya sampai terakhir klasikal membaca pemahaman siswa berhasil mencapai skor 82%. Dilanjutkan dengan keterampilan berpikir kritis yang mendapatkan skor 82% pada pertemuan 4, setelah sebelumnya pada pertemuan pertama memperoleh skor 0%.

Grafik hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan, karena siswa telah mampu menjawab soal evaluasi dengan baik. Pada pertemuan pertama, meskipun hasil belajar siswa hanya meraih skor 12%, skor belum maksimal karena siswa belum memahami inti dari setiap pertanyaan. Namun pada pertemuan berikutnya sampai terakhir aktivitas siswa berhasil mencapai skor 88%.

PEMBAHASAN

Aktivitas Guru

Pencapaian dalam proses pendidikan merupakan tujuan yang utama. Maka dari itu, untuk mencapai kesuksesan ini, seorang pendidik harus mendirikan sistem pelayanan pendidikan yang selaras dengan kebutuhan siswa, dengan cara merancang dan melaksanakan kegiatan belajar yang inovatif dan kreatif, disesuaikan dengan sifat-sifat siswa. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengasah semua potensi yang mereka miliki secara maksimal, baik dalam aspek moral dan karakter, pengetahuan, maupun keterampilan (Hadi dkk., 2025; Hidayat dkk., 2021; Napisah & Agusta, 2024).

Aktivitas Siswa

Peningkatan partisipasi murid terjadi karena pengajar secara konsisten mengatasi kekurangan dalam metode pengajaran agar murid lebih terlibat. Keterlibatan siswa sangat penting, karena pada dasarnya pendidikan adalah sebuah kegiatan yang berfungsi untuk mengubah tingkah laku. Singkatnya, tanpa adanya kegiatan atau aktivitas yang dilakukan, proses belajar yang efektif tidak akan dapat tercapai (Qodir & Wahdah, 2022; Tyas dkk, 2024).

Keterampilan Membaca Pemahaman

Keterampilan membaca serta mengerti sangat bermanfaat bagi anak-anak di sekolah dasar. Manfaat ini terlihat saat membaca, di mana pemahaman mampu memperbaiki prestasi akademis dan sekaligus membantu keterampilan lain seperti bahasa dan menulis. Di sisi lain, adanya tantangan dalam memahami saat membaca dapat berdampak pada nilai-nilai bahasa yang diperoleh siswa. Anak-anak yang mengalami kesulitan dalam mengerti bacaan sering menghadapi masalah saat berusaha memahami isi materi dalam buku serta teks panjang seperti cerita naratif (Hasibuan dkk, 2024; Restiani dkk, 2022).

Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan analisis yang mendalam sangat penting bagi siswa, karena memungkinkan mereka untuk merumuskan sudut pandang dengan lebih baik, mengevaluasi keakuratan sumber, serta mengambil keputusan. Kemampuan ini merupakan elemen krusial dalam membentuk individu yang mampu menghadapi tantangan kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Literatur akademis menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan analisis pada jenjang pendidikan dasar berdampak positif terhadap kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa untuk beradaptasi

dengan dunia yang terus berubah (Ariadila dkk., 2023; Kusuma dkk., 2024; Rahmaini & Chandra, 2024).

Hasil Belajar

Berdasarkan analisis data prestasi siswa yang telah dipaparkan sebelumnya, terlihat bahwa prestasi siswa menunjukkan peningkatan pada setiap sesi pembelajaran saat model PARING diterapkan. Tujuan dari proses ini adalah untuk menciptakan pengalaman yang berlangsung dalam waktu yang cukup panjang, sehingga individu tersebut mengalami perubahan serta pengetahuan dari pengamatan yang dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang akan terinternalisasi dalam dirinya secara permanen. Prestasi belajar dalam penelitian tindakan kelas ini dievaluasi melalui nilai yang diperoleh oleh siswa (Rahman, 2024; Somayana, 2020).

KESIMPULAN

Aktivitas guru menggunakan model PARING meningkat di setiap pertemuan, dari 84% hingga mencapai skor maksimal 100%. Dilanjutkan dengan aktivitas siswa yang juga meningkat dari 0% hingga mencapai skor 82%. Keterampilan membaca pemahaman juga meningkat di setiap pertemuan, dari 12% hingga mencapai skor 82%. Dilanjutkan dengan keterampilan berpikir kritis yang mendapatkan skor 82% pada pertemuan 4, setelah sebelumnya pada pertemuan pertama memperoleh skor 0%. Terakhir pada hasil belajar siswa juga meningkat dari 12% hingga mencapai skor 88%. Aktivitas guru dan siswa, serta keterampilan pemahaman bacaan, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa, telah memenuhi indikator keberhasilan selama pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan model PARING untuk topik "Aku Bisa Berempati" pada mata pelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa kelas VI di SDN Kebun Bunga 5.

REFERENSI

- Anggraeni, N., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Ips Di Kelas Tinggi. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 8(1), 84–90. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n1.p84-90>
- Ariadila, S. N., Silalahi, Y. F. N., Fadiyah, F. H., Jamaludin, U., & Setiawan, S. (2023). *Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa*. 9(20), 664–669.
- Azizah, N., & Agusta, A. R. (2025). *penerapan model irama untuk meningkatkan berpikir kritis, kerja sama dan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar*. 10(september).
- daulay, m. i., & nurmanalina. (2021). pengembangan Media Komik untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN 41 Pekanbaru. *Jurnal Onoma : Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 7, 24–34.
- Frans, S. A., Adhi Widjaya, Y., & Ani, Y. (2023). Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education Kemampuan*, 5(1).

- Hadi, M. R., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2025). *PENGUNAAN MODEL PROTON DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS, KERJA SAMA DAN HASIL BELAJAR SISWA*. 11, 288–313.
- Hasibuan, A., Pebriana, P. H., & Fauziddin, M. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran RADEC untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar*. 5(3), 2458–2466.
- Hidayat, A., Jannah, F., & Udzmah, N. (2021). *MPLEMENTASI MODEL BAHIMAT MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR PADA MUATAN PKN Ari*. 11(November), 31–38.
- Kusuma, E., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). *PENTINGNYA PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA SISWA SEKOLAH DASAR: SEBUAH TINJAUAN LITERATUR*. *Wawasan Pendidikan*, 4(2), 369–379. <https://doi.org/10.26877/jwp.v4i2.17971>
- Latipah, Prihandoko, Y., Noorhapizah, & Darmiyati. (2025). *MENINGKATKAN AKTIVITAS, KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR SISWA PENDIDIKAN PANCASILA MENGGUNAKAN MODEL PANCA KELAS IV SDN TELUK DALAM 9*. 10(September), 251–265.
- Napisah, A., & Agusta, A. R. (2024). *Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Keterampilan Berpikir Kritis Muatan IPS Menggunakan Model Pintar Pada Kelas IV Di SDN Beringin 2*. 1(4), 1158–1172.
- Norlaila, & Hermina, D. (2025). *Penelitian tindakan kelas*. 2, 727–743.
- Novandi, M., Serani, G., Djudin, T., & Suratman, D. (2025). *KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN PENGAJARANNYA DI SEKOLAH DASAR*. 11(April), 649–669.
- Qodir, A., & Wahdah, N. (2022). *Aktivitas Belajar dan Motivasi Belajar : Apakah Efektif dalam Mengembangkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik*. 7(2). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10555](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10555)
- Rahmaini, N., & Chandra, S. O. (2024). *Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika*. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.29303/griya.v4i1.420>
- Rahman, S. (2024). *PENTINGNYA MOTIVASI BELAJAR DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR*. *Journal of Science Education and Technology*, 33(November), 467–482.
- Restiani, O. N., Arafik, M., & Rini, T. A. (2022). *Analisis Kesulitan Membaca Pemahaman Teks Narasi pada Peserta Didik Kelas V SD*. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(11), 1053–1067. <https://doi.org/10.17977/um065v2i112022p1053-1067>
- Sarika, R., Gunawan, D., & Mulyana, H. (2024). *Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Di Sd Negeri 1 Sukagalih*. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 62–69. <https://doi.org/10.31980/caxra.v1i2.801>
- Somayana, W. (2020). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Metode PAKEM*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(03), 283–294. <https://doi.org/10.59141/japendi.v1i03.33>
- Tyas, Y. C., Fardani, M. A., & Kironoratri, L. (2024). *Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Menggunakan Model Make A Match Berbantuan Media Kartu Kata*.

Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar, 6(1), 78–88.
<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v6i1.4790>